

Volume 15, No. 1 April 2024

pISSN: 1978-3469

eISSN: 2657-1927



LUMEN VERITATIS

Jurnal Filsafat dan Teologi

**ALLAH DALAM PERSPEKTIF THOMAS AQUINAS: MENDALAMI
ESENSI-EKSISTENSI MELALUI 'ESSE SEBAGAI IPSUM ESSE
SUBSISTENS'**

Heribertus Ama Bugis, FX. Eko Armada Riyanto, Wenseslaus
Jugan

**FROM HUSSERL TO MERLEAU-PONTY: TRACING THE ARC OF
PHENOMENOLOGY**

Iqbal Hussain Alamyar

**MEMBONGKAR ONTO-TAKSONOMI: TAWARAN GRAHAM
HARMAN BAGI ALAM**

Yohanes Theo

NIETZSCHE UNTUK PARA TENAGA KERJA INDONESIA

Yohanes Vianey F. Akoit

KEAKRABAN RELASI NIETZSCHE DENGAN PAULUS

Supeno Lembang

**KEMATIAN DAN KEBANGKITAN JURNALISME: SUATU
TINJAUAN MENURUT KONSEP MEDIA MASSA JÜRGEN
HABERMAS DAN TRADISI JURNALISME SANDRA L. BORDEN**

Michael Carlos Kodoati

**THE IMPLEMENTATION OF TOURISM AXIOLOGICAL
DIMENSION FOR WOMEN SURVIVORS:**

A PHILOSOPHICAL EXAMINATION

Marius Yosef Seran, Reynaldo A. Siagian, Ni Wayan Noviana
Safitri, I Nengah Dasi Astawa

Diterbitkan oleh
Fakultas Filsafat Unwira Kupang



KEAKRABAN RELASI NIETZSCHE DENGAN PAULUS

Supeno Lembang

Sekolah Tinggi Filsafat Diryarkara Jakarta

Email: supeno.lembang@gmail.com

Received: January, 5 2024

Accepted: April, 20 2024

Published: April, 30 2024

Abstrak

Hubungan Nietzsche dengan Kristianisme sepintas adalah antipodal, yakni hubungan yang penuh dengan permusuhan. Nietzsche mempunyai pandangan tertentu Kristianisme (dengan latar belakang Kristen Lutheran), ia menyalahkan Kristianisme sebagai biang kerok terjadinya Nihilisme yang terjadi di Eropa. Kristianisme dipandang sebagai penghambat munculnya manusia-manusia unggul, untuk itu ia memerangi dan bermaksud membongkar seluruh fondasi. Ia bukan sekedar berkehendak untuk mengatakan bahwa percaya kepada Tuhan sudah usang, tapi ia ingin mengubah dan melakukan transvaluasi nilai-nilai yang dianggapnya tertanam dengan begitu kuat dalam pandangan Eropa. Dalam rangka mencabut, mengubah dan menggugah Eropa, ia melancarkan serangannya terhadap Kristianisme dengan buku seminalnya yang berjudul "Antichrist." Khusus untuk Kristianisme, ia membidik Paulus dan Paulinisme yang dianggapnya mengusung nosi salib dan kebangkitan dengan menjanjikan *Hinterwelt* adalah perbuatan yang sangat hebat dan sekaligus licik. Untuk itu ia membongkar Kristianisme dengan metodenya, yakni dengan pisau Genealogisnya. Dalam melakukan hal tersebut ia menemukan bahwa Paulus adalah seorang revaluator, seorang yang dapat mengubah nilai-nilai moral tuan menjadi moral budak. Nietzsche sendiri mempunyai konsepsi bahwa manusia idamannya haruslah bersemangat Dionysos, singkatnya ia ingin mengubah nilai-nilai moral budak kembali menjadi moral tuan. Dalam rangka menawarkan opsi kepada Eropa akan adanya pilihan lebih baik, yakni Spirit Dionysos, iapun melakukan transvaluasi. Tindakan mengusung Semangat Dionysos yang dilakukan Nietzsche memiliki kemiripan dialektis (a la Hegelian) dengan dialektika Paulus. Terdapat keakraban hubungan antara Nietzsche dengan Paulus.

Kata Kunci: Friedrich Nietzsche, Paulus, moral tuan, moral budak, revaluator

Abstract

*Nietzsche's relation with Christianity, on the surface, easily defined as antipodal, full of animosity. It is not a simple task to specify which Christianity that can represent a stable concept of Christianity. Numerous branches as well as different school of thoughts in the body of Christianity. Nietzsche had his own view on certain Christianity (coloured by his Lutheran Protestant), he was not seldom launched attack after attack to Christianity and blame it as caused of Nihilism in Europe. Christianity according to his view has become one of the obstacles that hindered the arrival of the Overman, therefore he anointed himself to wage war with the aim to dig deep the foundation of Christianity. He did not merely assault Christianity and belief in God as some concepts that is no longer hold, but he wished to make changes and transvalue all the values which had deeply rooted in the soul of Europe. In order to pull down, to root out, change and inspire Europe, he wrote a seminal book called "Antichrist." Nietzsche in his war strategy, he always picked a real person as Socrates, Richard Wagner, or even Schopenhauer. For Christianity, he picked Paul and Paulinism which he regarded as promoting the concept of Cross, Resurrection and promise of *Hinterwelt* which according to him is a great move as well as cunning. He tried to uproot Christianity with his method, which later on he called it as Genealogy. In doing so, he discovered that Paul was a true revaluator, who reevaluated the master morality into slave morality. Nietzsche has his own notion of an ideal man, who has the spirit of Dionysos, in short, he wanted to transvalue the slave morality back to master morality. In suggesting this option to Europe, a better*



choice, Spirit of Dionysos, he then conducted transvaluation. In that regard, Nietzsche did a similar and kinship “Hegelian Dialectic” with Paul. Therefore, Nietzsche’s relation with Paul is no longer can be categorized as merely antipodal, since he showed some kind of disguised adoration, an ambiguity.

Keywords: *Friedrich Nietzsche, Paul, master moral, slave moral, revaluator*

PENDAHULUAN

Nietzsche dan tulisannya menghembuskan nafas permusuhan terhadap Kristianisme. Oleh karena itu, tidak jarang namanya dibahas dengan penuh emosi oleh beberapa kalangan penganut Kristen. Pengalaman pribadi penulis menunjukkan hal tersebut, ketika seorang sahabat, dengan maksud baik tentunya, menyarankan penulis untuk tidak membaca karangan Nietzsche yang menurutnya adalah penghujatan dan dapat mengubah iman kepercayaan seseorang dari Kekristenan. Yang muncul dalam pikiran penulis adalah seberapa hebatnya seorang Nietzsche itu? Apakah sungguh ia begitu bermusuhan dengan Kristianisme? Apa penyebabnya? Pertanyaan-pertanyaan di atas mengusik dan menghantar penulis untuk menelusuri akar kemarahan Nietzsche. Penelusuran ini tentunya bukan hal yang baru, karena sudah dirintis oleh beberapa peneliti yang akan dibahas di bawah. Tujuan tulisan ini adalah memberikan pandangan penyeimbang untuk kubu yang sangat anti terhadap Nietzsche. Ia ternyata memiliki keakraban dengan metode Paulus, oleh karena itu komentator dari kubu Kristianisme perlu menahan diri sejenak dan mungkin dapat memetik pelajaran dari Nietzsche.

Para komentator Nietzsche, seperti Keith Ansell Pearson¹, membagi karya Nietzsche menjadi tiga babak, periode awal (1872-6), periode pertengahan (1878-82 dan 1883-5), dan periode akhir (1885-8). Hubungan dengan Paulus atau katakan tilikan “kembali kepada Paulus” terjadi pada akhir periode akhir. Tilikan ini tidak terjadi secara serta merta, akan tetapi dapat diduga terjadi setelah ia menyelesaikan bacaan terhadap tulisan Hermann Lüdemann yang berjudul “*Die Anthropologie des Apostles Paulus*” seperti yang dituliskannya dalam suratnya kepada sahabatnya Franz Overbeck pada tanggal 22 Juli 1880. Ia mengatakan bahwa karya yang dibacanya adalah sebuah *masterpiece* untuk sebuah bidang yang sangat sulit. Dari belasan referensi mengenai Paulus, hanya tercatat dua referensi terhadap Paulus sebelum ia membaca karya Lüdemann tersebut seperti yang diutarakan oleh Joshua Duff.²

Anti-Kristianisme Nietzsche bukanlah sebuah respons berdasarkan kemarahan ataupun keinginan untuk membalas karena dicurangi. Ia mendaku sebagai tabib yang senantiasa mendiagnosa tipe-tipe manusia di balik ajarannya mengenai Agama, Metafisika, atau A-metafisika³. Dalam diagnosanya Kristianisme menjadikan para pemeluknya menjadi lemah dan dekaden. Ia pun merasa perlu untuk mengadakan revaluasi besar-besaran agar terjadi transvaluasi dalam masyarakat Eropa, kembali

¹ Keith Ansell Pearson, *How to read Nietzsche* (New York – London: W.W Norton & Company, 2005), 4.

² Joshua Duff, “The Crucified God; The Self Reimagined: Mapping the Death of God Motif in the Philosophical Anthropologies of Nietzsche and St Paul: A Reappraisal of Friedrich Nietzsche’s Anti-Christianity with Continual Reference to Paul of Tarsus” (PhD diss., Bangor University, 2020), 189

³ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017), 321.

kepada moralitas tuan yang dipercayainya tercermin dari semangat Dionysos yang sangat anti kristianisme. Kembali kepada Dionysos artinya sebelumnya semangat Dionysos itu pernah ada pada masa dahulu kala. Justru Kristianisme adalah anti-Dionysos. Oleh karena itu – anti terhadap anti-Dionysos (Kristianisme) dinamakan sebagai “Antichrist,” sehingga mengandung makna kembali kepada Dionysos.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini, melalui studi literatur dan perbandingan dari beberapa komentator Nietzsche, hendak menguraikan bagaimana Nietzsche menggunakan dialektika yang mirip dengan Paulus dalam menjustifikasi salib dengan mengacu kepada Abraham. Salib sebagai jawaban antitesa terhadap Taurat dan kembali kepada iman Abraham. Demikian juga Nietzsche menggunakan semangat Antichrist sebagai jawaban terhadap Kristianisme dan kembali kepada Dionysos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Relasi Nietzsche terhadap Paulus

Komentator Nietzsche, Karl Jaspers, mengatakan bahwa terdapat tiga area terjadinya disrupsi dalam pemikiran Nietzsche pada tahun 1880 (akhir dari masa pertengahan karya Nietzsche), salah satunya adalah perubahan sikap dari sekedar kontemplasi dan mempertanyakan menjadi determinasi aktif untuk melawan Kristianisme, moralitas, filsafat tradisional dan menggantikan dengan sebuah sintesis baru (Duff, *Crucified God*, 35). Sepertinya tahun 1880 menurut Jaspers adalah tahun transformasi spiritual Nietzsche.

Jaspers tidak sendirian dalam melihat disrupsi ini, Nietzsche sendiri mengatakannya sendiri. Ketika ia menjelaskan latar belakang ia menulis *Daybreak* dalam *Ecce Homo*, “*Why I am so Wise*” § 3, ia mengatakan:” bahwa ia melewati lembah kekelaman (kematian) seperti sang ayah (*als mein Vater bereits gestorben*), dan bangkit dengan terang sempurna dan kesukaan, bahkan roh dan semangat yang meluap-luap.” Ia sepertinya sedang mengacu kepada Dionysos yang akhirnya bangkit dari kematian.

Dalam pandangan Nietzsche, Kristianisme mulai bergeser menjadi Paulinisme. Dari pembacaannya terhadap karya Lüdemann tersebut, ia mulai melihat bahwa Paulus adalah penanggung jawab yang membuat sebuah sekte kecil di tanah Palestina, mentransformasikannya menjadi sebuah fenomena yang menguasai dan mencengkram Eropa. Ia pun meluncurkan serangan khususnya dari penilaiannya terhadap Protestanisme Lutheran dalam masa hidupnya, ia mendefinisikan dirinya sebagai antipoda dari Kristianisme. Dan menurut Peter Bermann, persoalan besar Nietzsche adalah dia tidak menemukan lawan yang besar pada masanya⁴. Paulus tampil sebagai lawan yang pas, arsitek utama dari dunia Kristiani, sebagai seorang diaspora Yahudi dan jenius, seorang transvaluator. Nietzsche kemudian mengangkat senjata perang terhadap Paulus dan pemikirannya (dalam artikel ini dinamakan Paulinisme).

⁴ Peter Bermann, Nietzsche: ‘The Last Antipolitical German’(Indiana Polis: Indiana University Press, 1987), 5.

Dalam refleksinya terhadap tulisannya, *Daybreak*, yang ditulisnya dalam *Ecce Homo*, ia mengatakan bahwa secara mendasar dia adalah seorang immoralist dalam artian, sebagai immoralis yang dimaksudkannya adalah negasi ganda. Pertama, ia menegasi tipe manusia yang selama ini dianggap hebat (supreme): baik, penuh belas kasihan dan selalu memberi, yang menyediakan kebaikan. Kedua, ia menegasi sebuah tipe moralitas yang begitu menyebar dan mendominasi sebagai sebuah moralitas itu sendiri – yakni moralitas dekadensi, atau konkretnya, moralitas Kristen (*Ecce Homo – Why I am a destiny*, 328).

Perlu dicatat bahwa Paulus dalam pelbagai tulisannya mengusung Salib sebagai sebuah jalan untuk memperoleh yang disebutnya sebagai “kasih karunia” di mana justru ketika seseorang itu lemah, ia menjadi kuat. Seperti yang ditulisnya dalam suratnya kepada jemaat di Korintus:” Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat (2 Kor 12:10).” Di samping konsep Salib, Paulus juga mengutamakan aspek kebangkitan Kristus sebagai janji kekuatan dalam kelemahan, kesengsaraan dan penderitaan bahkan mortalitas mendapat pandangan baru. Inilah yang menjadi titik api bagi Nietzsche. Persoalan moralitas Kristianisme yang merupakan titik interseksi antara antropologi dan aksiologi menjadikan Kristianisme sebagai sebuah kekuatan destruktif dan sangat kokoh, demikian pandangan Nietzsche. Ia mengatakan bahwa: “ manusia berada dalam tangan yang paling buruk, dan semua terlihat bukti pengaruhnya di mana-mana, ketika apa yang tidak egoistik dianjurkan di mana-mana dan dikalungkan nilai absolut padanya sementara apa yang egoistik dihadapi dengan penuh permusuhan (*Ecce Homo*, “Dawn, § 2).

Jantung dari Paulinisme menurut Nietzsche adalah *kenosis*, yang menurutnya justru bentuk dari egoisme, Bagi Nietzsche, ini adalah bentuk dari tanda-tanda khas dekadensi, perasaan tertarik terhadap apa yang membahayakan diri, ketidak mampuan mencari keuntungan untuk diri sendiri, destruksi diri yang kemudon diubah menjadi sesuatu yang bernilai, diubah menjadi kewajiban, kekudusan, bahkan menjadi hal-hal ilahi (Duff, *Crucified God*, 43). Nietzsche ingin memerangi moralitas yang meniadakan diri (*Entselbstungs-Moral*). Kampanye Nietzsche terhadap Kristianisme dan dipahami sebagai: Moralitas Kristianisme mengacu kepada dunia lain yang absurd, yang secara halus dan bertahap memihak dan memberikan privilese kepada kaum lemah dan golongan bawah dengan mengorbankan tipe yang lebih mulia, dan memberikan penghiburan dengan menjanjikan kejayaan pada masa yang akan datang (Duff, *Crucified God*, 44). Bagi Nietzsche Kristianisme mengorbankan golongan yang lebih luhur. Inilah inti dari *agon* Nietzsche terhadap Paulus.

Relasi Ambigu Nietzsche terhadap Paulus

Hubungan Nietzsche dengan Kristianisme adalah sebuah keniscayaan, sehingga untuk dapat memahami Nietzsche salah satu pintunya adalah mempelajari kritiknya terhadap Kristianisme.⁵ Kalimat terakhir dalam buku *Ecce Homo* seolah merangkum keseluruhan proyek Nietzsche. Kata Nietzsche: “Apakah aku sudah dipahami?

⁵ Abed Azzam, *Nietzsche versus Paul* (New York: Columbia University Press, 2015), xv.

Dionysos melawan Yang Tersalib.” Bagi Nietzsche, Dionysos adalah simbol utama afirmasi kehidupan dan selalu merupakan pertentangan diametris dengan Yang Tersalib (Paulinisme). Dapatlah ditarik simpulan bahwa salah satu dari proyek Nietzsche adalah memperhadapkan Dionysos dengan Yang Tersalib. Karena dalam pandangan Nietzsche pengusung konsep Salib adalah Paulus maka tidak sulit untuk mengatakan bahwa ia ingin menyandingkan Dionysos dengan Paulinisme. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalam diri Nietzsche, ia ingin agar Eropa kembali kepada semangat Dionysos. Dalam rangka mengusung ide ini, Nietzsche memandang bahwa Paulus berhasil merevaluasi moralitas tuan (semangat Dionysos) menjadi moralitas budak (Kristianisme) dengan cara yang hebat. Hanya mereka yang memiliki kapasitas moralitas tuan lah yang mampu melakukan revaluasi dan Paulus nyatanya berhasil.

Mengikuti pembacaan Salaquarda, Nietzsche kemudian mengambil dialektika ala Hegelian yang ada dalam pemikiran Paulus ketika merevaluasi Kristianisme Iya yang diusung oleh Yesus historis menjadi Kristianisme Tidak yang dikleim sebagai Paulinisme⁶. Di atas permukaan dan secara sepintas, di pelbagai tempat dalam tulisannya ia menggolongkan Paulus sebagai seorang dekaden tulen, bahkan dalam buku *Antichrist*, Paulus didapuk sebagai “*the greatest, most evil assault on refined humanity.*” Dalam bukunya *Genealogy of Morals*, Paulus adalah imam asketis yang memiliki mata tajam terhadap hasrat; semuanya kotor, menjijikan dan menghancurkan hati.. (Salaquarda, *Dionysus versus the Crucified*, 101). Akan tetapi, membaca Nietzsche bukanlah perkara linear, dia selalu membawa perbedaan perspektif mengenai sebuah subyek dan tidak jarang bahkan bertentangan, justru ia sering memainkan cara berpikir yang saling bertentangan (Nachlas, autumn 1885-6). Seperti halnya dengan Carl Bernoulli mengatakan mengenai pertentangan Nietzsche dengan John Calvin, bahwasanya ketika Nietzsche memilih seseorang untuk diserang secara serius, selalu terdapat sebuah hubungan rahasia di balik itu.⁷

Seperti yang telah dijelaskan di atas, tilikan Nietzsche terhadap Paulus terjadi menjelang akhir kariernya sebagai seorang pemikir, sebagian besar terdiri dari relasi polemis. Akan tetapi apabila ditelisik lebih dalam: Paulus memiliki dua nuansa dalam tulisan Nietzsche, sebagai seorang Kristen yang tentunya bersifat dekaden, dan juga sekaligus sebagai orang besar. Tulisannya sebelum karyanya yang berjudul *Antichrist*, ia masih belum sampai kepada simpulan bahwa Pauluslah arsitek dari Kristianisme. Dalam bukunya *Genealogy of Morals* I § 16, ia mengungkapkan beberapa orang yang sangat mungkin menjadi pendiri dari Kristianisme: “Separuh dari dunia sekarang bertekuk lutut” di bawah kaki tiga orang Yahudi, seperti yang kita ketahui dan seorang Yahudi wanita yang berhasil menaklukkan Roma – yakni “Yesus dari Nazaret, Nelayan Petrus, Pembuat Tenda Paulus, dan Maria.” Belum ada kesimpulan ajeg dalam batin Nietzsche, sampai ia menulisnya dalam buku *Antichrist*. Formulasinya menjadi nyata, bahwa “Paulus mewujudkan tipe antitesa dari “berita sukacita” (yang dibawa

⁶ Jorg Salaquarda, “Dionysos versus teh Crucified One: Nietzsche’s Understanding of the Apostle Paul,” terj Tim. F Sellner, dalam O’Flaherty James C Timothy F Sellner and Robert Meredith Helm. 1985. *Studies in Nietzsche and the Judaeo-Christian Tradition* (Chapel Hill: University of North Carolina Press), 100.

⁷ Carl A. Bernoulli, Franz Overbeck und Friedrich Nietzsche: Eine Freundschaft, 2 vols (Jena: Eugen Diederichs, 1908); II, 4.

oleh Yesus), dan ia adalah wujud dari pembenci yang jenius, dalam visi yang penuh kebencian, logika kebencian yang tidak tergoyahkan (Nachlass, 1888, 12[1]).” Dari bacaan ini terdapat pengertian bahwa Paulus memanfaatkan Yesus karena Paulus membutuhkan seseorang untuk memenuhi kepentingannya. Dalam karya Lüdemann, tesisnya jelas mengatakan bahwa Hukum Taurat tidak memadai untuk memiliki kuasa menyelamatkan. Nietzsche melanjutkan dengan menarik kesimpulan lebih jauh: Hukum Taurat dalam surat kepada jemaat Roma disebutkan sebagai sebuah akomodasi temporer dalam diri Rasul kepada jemaat Yahudi-Kristen di Roma yang sebenarnya belum dikenalnya. Inilah pengembangan Nietzsche dari pandangan Lüdemann. Mengikuti pembacaan Salaquarda, Paulus muncul sebagai figur yang menentukan dalam pendirian Kristianisme purba. Dengan demikian menurut Salaquarda, Paulus kemudian menjadi seorang yang “besar” (Salaquarda, *Dionysus versus the Crucified One*, 106).

Tulisan Nietzsche sebelum 1888, mengungkapkan tesis bahwa seorang pendiri sistem moralitas haruslah seorang harus berada di atas moral yang dikembangkannya. Karena Nietzsche memandang agama pada intinya adalah moralitas (sebuah sistem yang kompleks mengenai nilai-nilai), Paulus sebagai pendiri dari sebuah agama, berada di atas orang banyak atau massa yang sekedar manusia moral. Ketika ia menempatkan Paulus sebagai Imam Asketis, ia pun menjadi ambigu dalam artian, satu sisi imam asketis memiliki insting dekadensi dan sisi lainnya, ia seorang yang cukup “kuat” untuk sementara waktu dapat mengalihkan “hasrat kepada ketiadaan” dari para manusia dekadensi. Nietzsche dengan mantap menganggap kebesaran Paulus sebagai seorang promotor gerakan dekadensi, sekelas dengan Sokrates, atau para ahli teologi abad pertengahan. Dalam bukunya *Antichrist*, Paulus menjadi tokoh yang nyaris tanpa tandingan sebagai promotor dekadensi. Untuk itu terselip rasa kagum Nietzsche.

Pada tahun 1888, Nietzsche kemudian memiliki tekad besar bahwa, ia akan memisahkan sejarah dunia menjadi dua, bahwa ia sedang menjalankan sebuah upaya hebat, yang dinamainya sebagai Revaluasi nilai-nilai atau transvaluasi nilai-nilai. Sisi negatif dari revaluasi nilai adalah pendobrakan dan melenyapkan nilai-nilai penyebab dekadensi dan sebagai sisi positifnya, ia mengusulkan nilai-nilai baru yang berasal dari semua yang kuat (*die Wohlgerechten*). Dari sisi positif ini, ia mengusung Zarathustra dan Dionysos sebagai judul untuk filsafat masa depan. Dalam rangka memberikan alasan yang mumpuni dan agar revaluasi tidak terelakan, ia mengedepankan moralitas dekadensi, dengan berspekulasi mengenai asal usulnya, mengekspose kontradiksi internal dari moralitas itu, mengungkapkan konsekuensi negatif dari kepercayaan terhadap moralitas itu dan kemudian mencabut semua fondasi yang sebenarnya menurutnya tidak lagi dapat dipertahankan. Kemudian pada akhir dari *Ecce Homo*, ia mencoba mengusung arah baru dengan menelurkan istilah yang menurutnya dapat mengungkapkan inti dari proyeknya dan mudah diingat: *Dionysos melawan Yang Tersalib*”. Salib pada intinya anti Dionysos (Kristus) dan oleh karena itu, ia menulis antichrist yang maknanya anti-anti Dionysos yang berarti kembali kepada Dionysos. Ketika Nietzsche merumuskan Yang Tersalib tentu ia tidak sedang mengacu kepada Yesus Historis, melainkan salib sebagai konsep yang diciptakan oleh Paulus. Setiap yang disalibkan memperoleh kekuatan ilahi, kita semua turut disalibkan, demikian ajaran Paulus. Menurut Nietzsche inilah yang memukau dan membuat Kristianisme

menang secara gemilang, sentimen yang lebih mulia dan luhur menjadi hancur karenanya – oleh karena itu menurut Nietzsche, Kristianisme menjadi kemalangan manusia terbesar (*Antichrist*, § 51). Eropa perlu kembali kepada semangat Dionysos.

Dialektika Hegelian dalam pemikiran Nietzsche.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam tesis yang berjudul “Ambiguitas relasi Nietzsche terhadap Paulus”⁸ “dialektika Hegelian Nietzsche dapat dijelaskan dengan bantuan sketsa sejarah moralitas. Berikut ini hasil penelitian tersebut.

Pada mulanya menurut Nietzsche, jauh sebelum masa prasejarah, hanya mereka yang kuat dan hebat yang dapat menciptakan dan menentukan nilai. Penyebaran nilai ini terjadi secara spontan, dan secara instingtif mengikuti kegiatan kehidupan, tanpa didukung oleh teori-teori, sehingga dapat dikatakan masih pra-teoritis. Mereka yang menang dan berkuasa, semacam kasta superior, adalah mereka yang berhasil menaklukkan klan yang lemah, dan mereka yang berhasil itulah yang akan menentukan nilai tertentu sebagai valid atau tidak dalam lingkup dominasi mereka. Manakala muncul konflik dan kemudian mereka dikalahkan oleh klan yang lebih kuat, maka nilai-nilai mereka juga akan digantikan oleh nilai-nilai klan yang menang. Nilai yang berlaku adalah cerminan nilai mereka yang menang. Dalam perjalanan waktu hanya tertinggal sisa-sisa forma “moralitas tuan” ini (karena sering konflik) dan yang masih berlanjut ke zaman sejarah hanyalah puing-puing atau jejak-jejak dalam bentuk kodeks naskah atau manuskrip kuno saja.

Nietzsche kemudian mengacu pada manuskrip antik Yunani yang berusia lima ratus sebelum Masehi. Menurutnya hanya orang-orang yang berhasil yang menentukan nilai dan mereka adalah filsuf tragis hebat pada masa pra-Sokrates. Mereka ini jauh lebih kuat dan hebat dibandingkan dengan Sokrates yang dekaden. Perlu dicatat, bahwa ketertarikan Nietzsche terhadap filsuf pra-Sokrates kemudian meredup dan hanya menyisakan satu, Heraklitos (*Salaquarda, Dionysos versus the Crucified One*, 121).

Menurut Salaquarda, pernyataan Nietzsche sebetulnya merupakan gerakan dialektika. Kondisi-kondisi yang digambarkan Nietzsche menurut Salaquarda sebetulnya merupakan tesisnya mengenai penetapan nilai, penyebarannya, perubahan ke arah perbaikan (hasil peperangan) nilai-nilai, keharmonisan dengan alam, tanpa dikungkung teori-teori. Akan tetapi ketika kemudian orang Yunani melakukan kodifikasi atas “moralitas tuan,” maka moralitas itu ditetapkan sebagai konstitusi, atau bahkan dicatat, dikaji secara filosofis pada masa awal sejarah, sehingga terjadilah situasi ambigu. Terdapat pengrusakan ketika nilai-nilai kompleks tertentu ini, nilai-nilai yang akhirnya terpotong dari sistem pendukungnya, dari kondisi di mana nilai itu bermakna dan mempromosikan kehidupan. Celaknya sistem yang kompleks ini kemudian mengakar, mendarah daging. Pemotongan dari sistem pendukung dan kemudian menjadi mendarah daging, mengakar pada berbagai area seperti dalam kebudayaan seolah memantapkan fase kedua ini, fase anti-tesa (*Salaquarda, Dionysos versus the Crucified One*, 121).

⁸ Supeno Lembang, *Ambiguitas Relasi Nietzsche terhadap Paulus* (tesis, Mfil., STF Driyarkara, 2023) 78-83.

Bagi Nietzsche, ini adalah fase gerakan dekadensi. Dari berbagai keluhan mengenai dekadensi, apa yang dituduhkan kepada orang Yahudi adalah sesuatu yang paling kritis. Menurut Nietzsche “mereka mengarang dari tidak ada menjadi ada, sebuah pencapaian hebat dari inversi nilai-nilai. Yang dilakukan mereka tidak lain ialah memegang erat-erat Tuhan yang mereka yakini meskipun Tuhan itu sendiri sudah kehilangan dominasinya.

Nietzsche kemudian mengatakan bahwa karena inversi ini sesungguhnya dalam perkembangan lanjutannya, orang Yahudi dan agama ini mengalami hal yang tidak mudah. Dalam pandangannya Nietzsche melihat terdapat konsekuensi internal yang hebat dari upaya inversi ini sehingga orang Yahudi kemudian terpaksa harus menginterpretasi ulang dan melakukan falsifikasi sejarah, seolah kejayaan masa lalu mereka justru menjadi hal yang mengakibatkan keterpurukan mereka di masa sekarang. Di satu titik Nietzsche kemudian mengatakan bahwa dari orang Yahudilah pertama terjadi “pemberontakan moral budak” - yakni ketika penetapan nilai dan penyebarannya berasal dari perspektif ketidakberdayaan. Lebih lanjut apabila mengikuti pemikiran Nietzsche, transisi ini ternyata berlangsung cukup lama dan sebenarnya hanya berupa sekedar gerakan lokal atau hanya memengaruhi strata sosial tertentu yakni golongan kelas bawah. Seiring dengan gerakan dekadensi ini, menurut Nietzsche, bukan tanpa saingan atau perlawanan, bahkan terdapat juga sistem nilai yang sebenarnya mewakili mereka yang berjaya. Mereka adalah golongan penentu dan juga mendominasi. Nietzsche menunjuk kepada bangsa Romawi. Bangsa Romawi ini disebut Nietzsche sebagai pemangku moralitas tuan pada masa transisi ini. Ancaman dekadensi yang hebat ini akhirnya terhentikan sejenak karena dikompensasi oleh kekuatan penjajah Romawi yang melimpah, sehingga dekadensi untuk sementara waktu tertunda.

Dalam periode terakhirnya, Nietzsche mengatakan bahwa situasi ini tidak berubah hingga terbitnya Kristianisme. Menurut Nietzsche, Kristianisme sebagai biang dekadensi ini kemudian berhasil mengambil alih kekuasaan dan berkuasa dalam jangka waktu yang panjang. Keberlangsungan kuasa ini tidak lain sebagai hasil karya Paulus. Menurut Nietzsche, Kristianisme dalam bentuk Paulinisme ini berhasil karena dua hal. Pertama, dapat menyerap, bahkan menghisap seluruh gerakan dekadensi dari zaman kuno: menyerap bentuk dasar Yudaisme secara bebas.

Dari filsafat Yunani, Paulinisme menimba struktur metode penalaran dan verifikasi, kemudian ide penebusan diserap dari agama penuh misteri dari Timur Dekat, kontemplasi dan asketisme diambil dari gerakan dekadensi Asia. Kedua, karena pangsa pasar Kristianisme menurut Nietzsche menyasar kaum papa, segmen terendah dari strata sosial, “*chandala*” tanpa melupakan kelompok lain yang sejenis – mereka yang tertekan, yang kelelahan, mereka yang medioker, dan kemudian baru menyasar kaum yang berhasil, golongan atas. Menurut Nietzsche, dari awal, Kristianisme sudah merupakan sebuah gerakan massa dan pada realitanya telah berhasil karena dapat mengomunikasikan ajarannya dengan baik. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, dalam analisisnya, Nietzsche mengemukakan bahwa “pemberontakan moral budak” dimulai karena *ressentiment*. Kemudian menjadi kreatif dan melahirkan “nilai-nilai.” Hal ini terjadi hanya dalam gerakan dekadensi Yahudi.

Perlu ditambahkan, bahwa Nietzsche memandang simbol “Salib Suci” sebagai tanda kemenangan sejati dari pemberontakan ini. Demikian kata Nietzsche: “Paling tidak dapat dikatakan dengan pasti bahwa *sub hoc signo* (di bawah tanda ini) Israel dengan dendam kesumatnya dan revaluasi segala nilai telah menang dan kembali menang lagi sampai sekarang, menang atas ideal yang lain, mengatasi semua ideal ningrat.” Tesis Nietzsche ini menjadi begitu jelas menunjukkan bahwa agregat seluruh gerakan dengan karakter dekadensi menyatu ke dalam Kristianisme, yang kemudian dikonsentrasikan, dimampatkan pada simbol “Tuhan di atas Kayu Salib,” lalu menysar golongan kelas bawah dari strata sosial. Dan, menurut Nietzsche semua itu adalah perbuatan Paulus. Sejatinya, inilah Paulinisme. Paulus jelas menjadi seorang revaluator “hebat” kelas dunia dan tokoh sejarah dunia yang mengakhiri sebuah masa dalam sejarah moralitas dan mengusung moralitas baru. Paulus menjadi eksponen antitesis dalam sejarah.

Sebagai konsekuensi dari perkembangan yang dibawa oleh Paulus, menurut Nietzsche, Yudea (Kristianisme) berhasil kembali menaklukkan Romawi dan moralitas di Eropa hari ini adalah moralitas kawan hewan. “Moralitas budak” tetap berjaya, meskipun menurut Nietzsche anggapan ini selalu menimbulkan perlawanan maupun gerakan konter di sana-sini. Selanjutnya menjadi penting dalam tahapan pemikirannya, Nietzsche kemudian mulai dengan konsepsi “revaluasi dari semua nilai.”

Nietzsche memasuki tahapan pemikiran yang menurut Salaquarda berkarakter “revaluasi,” yang di dalamnya terdapat semacam sintesa dalam dialektika Hegelian (Salaquarda, *Dionysos versus the Crucified*, 124). Nietzsche melakukan sintesa agar tipe “moralitas tuan” dapat dikembalikan secara sah dan valid. Terdapat gerakan negasi dari antitesa di atas oleh Nietzsche: menentang semua nilai dekadensi (Paulinisme) dan dengan upaya mencoba meruntuhkan legitimasinya. Salaquarda melanjutkan bahwa Nietzsche tidak hanya ingin kembali kepada “moralitas tuan” melainkan sebuah gerakan maju ke depan dengan mengatasi dan sekaligus mempertahankan (*Aufhebung*). Dia menawarkan sebuah batu penjur, batu fondasi agar kecenderungan orang-orang yang melampaui tidak terhambat dan berkembang, sekaligus menghalangi kembalinya nilai-nilai dekadensi. Arsitek yang akan datang akan dapat membangun di atas struktur yang lebih baik ini. Paulus sang revaluator moral tuan menjadi moralitas budak, Nietzsche menjadi sang revaluator moralitas budak untuk kembali kepada moralitas tuan.

Legitimasi Paulus dan Legitimasi Nietzsche

Relasi *Antichrist* dengan Dionysos sangat erat. *Antichrist*-nya Nietzsche tidak dapat dibaca jika tanpa referensi terhadap Dionysos atau sebaliknya. Nietzsche menggunakan Dionysos sebagai konter langsung terhadap Kristus. Insting anti Kristianisme ini dinamakan Dionysian dan diakui Nietzsche dilakukannya secara bebas dalam pengertian tertentu. Yang penting bagi Nietzsche, insting ini adalah insting mendalam dari kehidupan yang diberi sebuah nama yang sangat mungkin arbiter. Nietzsche berupaya untuk menemukan tempat negasi Kristianisme dalam teks Kristianisme itu sendiri tanpa menyebutnya sebagai *Antichrist*. Dalam rangka itu, Nietzsche menggunakan metode genealogi tanpa mencari originnya, melainkan sumber legitimasi dari *Antichrist* ini.

Seperti telah dibahas sebelumnya, bahwa pemberontakan moral budak bukan peristiwa yang terjadi secara kebetulan saja, melainkan semacam reaksi (karena moralitas budak bersifat reaktif), memberontak terhadap sesuatu, yaitu spirit Dionysian yang mengafirmasi kehidupan. *Antichrist* dalam pandangan Nietzsche meskipun mendobrak akan tetapi membuat *Antichrist* itu tetap merupakan terma negatif terhadap Kristianisme karena gelar Anti itu sendiri. Apabila *Antichrist* tetap tergantung kepada definisi Kristianisme sebagai “anti,” maka ia tidak lagi memiliki origin yang positif karena sekedar menjadi pihak yang “anti” dan reaktif. Ketika Nietzsche menyatakan bahwa jiwa *Antichrist* terdapat dalam Seni dan Sains, maka *Antichrist* berhasil keluar dari negativitasnya. Oleh karena itu, *Antichrist* bagi Nietzsche bukan sekedar mengusung Dionysos, melainkan juga suatu reformulasi kedatangan *Antichrist* sebagai suatu Gerakan kembali kepada Dionysos. Strateginya ialah untuk membuat referensi bahwa Dionysos yang dianalisanya sudah ada sebelum Kristianisme ada. Dalam hal ini Nietzsche mengikuti langkah Paulus membuat referensi iman Abraham sebagai origin Kristianisme sebelum Hukum Taurat.

Paulus menggunakan legitimasi yang sudah ajeg dalam hukum Yahudi dalam rangka mencari legitimasi iman Kristianisme (legitimasi tentang kebenaran melalui Kasih Karunia Allah melalui iman). Karena legitimasi kebenaran bagi orang Yahudi berasal dari garis keturunan darah, maka legitimasi iman Paulus ditarik kepada benih pertama, yakni Abraham (Azzam, Nietzsche versus Paul, 48-50). Paulus dalam hal ini tidak berbicara dalam kapasitas seorang yang dilahirkan sebagai Ibrani tulen, tetapi justru mengatakan dirinya sebagai Israel baru, hasil dari ekstensi Kasih Karunia, yaitu melampaui hubungan atau keturunan berdasarkan darah. Paulus menuliskan: “Jadi apakah yang akan kita katakan tentang Abraham, bapa leluhur jasmani kita? Sebab jikalau Abraham dibenarkan karena perbuatannya, maka ia beroleh dasar untuk bermegah, tetapi tidak di hadapan Allah. Sebab apakah dikatakan nas Kitab Suci? Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran (Roma 4: 1-3).”

Paulus seolah hendak mengatakan bahwa Abraham sudah dibenarkan karena iman, demikian juga penganut Kristianisme. Dengan demikian, Kristianisme berubah menjadi Israel Baru dan mendapat legitimasi dalam iman, yang berasal dari iman Abraham. Iman Kristiani kemudian dibaca sebagai janji yang digenapi seperti dalam tulisan Paulus: “Sebab bukan karena hukum Taurat telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia, tetapi karena kebenaran, berdasarkan iman (Rom 4:13).”

Pemikiran Paulus yang menjadikan Abraham sebagai *origin* membuat Kristianisme memperoleh legitimasi yang menyebabkan Kristianisme dipandang sebagai bukan terma negatif dari Hukum Yahudi. Dengan demikian dapat dikatakan Hukum Yahudi menjadi negasi sementara terhadap iman Abraham. Paulus tidak meniadakan hukum Taurat sama-sekali. Hal yang serupa terjadi dengan legitimasi *Antichrist* yang adalah kembali kepada Dionysos. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa legitimasi Dionysian akrab dengan dialektika Hegelian legitimasi Paulus.

KESIMPULAN

Relasi Nietzsche dengan Paulus adalah relasi yang tidak dapat direduksi menjadi sekedar relasi kebencian dan kemarahan ataupun keakraban. Kedua orang hebat ini pada dasarnya ingin memberikan kontribusi kepada zamannya. Mereka mengambil jarak dari orang kebanyakan. Nietzsche dalam serangannya terhadap Kristianisme, dapat dipastikan tidak melakukan serangan yang membabi buta belaka. Nietzsche mengkaji Paulinisme secara mendalam, di dalamnya juga terdapat kemungkinan adanya kekaguman terselubung terhadap Paulus. Benson bahkan mengatakan ada semacam iri hati Nietzsche terhadap Paulus (Benson, *Pious Nietzsche: Decadence and Dionysian Faith*, 6-7). Nietzsche sendiri kemungkinan jatuh ke dalam perasaan *Ressentiment* terhadap Paulus.

Alain Badiou dalam bukunya *Saint Paul: The Foundation of Universalism* mendefinisikan relasi Nietzsche dan Paulus sebagai *rival*, saling bersaing, berkompetisi. Bersaing bukan bermusuhan akan tetapi berkompetisi untuk mendapatkan tempat yang diidamkan. Dalam rangka itu, Nietzsche memfalsifikasi Paulus seperti halnya Paulus memfalsifikasi Yesus. Itu tanggapan Badiou⁹. Atau dengan perkataan lain, Nietzsche mengagumi Paulus.

Hubungan keakraban ini seyogyanya dapat membuka wawasan penganut taat Kristianisme untuk tidak menutup pintu terhadap tulisan Nietzsche, bahkan perlu memahami sudut pandang yang baru dan tidak perlu merasa tidak aman (*insecurity*) terhadap kritikan Nietzsche. Ia justru membuat penganut agama yang saleh tidak perlu menjadi fanatik dan berpikiran sempit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell-Pearson, Keith. *How to Read Nietzsche*. New York: Norton, 2005.
- Azzam, Abed. *Nietzsche Versus Paul*. New York: Columbia University Press, 2015.
- Badiou, Alain. *Saint Paul: The Foundation of Universalism*. Translated by Ray Brassier. Cultural Memory in the Present. Stanford, California: Stanford University Press, 2003.
- Benson, Bruce Ellis. *Pious Nietzsche: Decadence and Dionysian Faith*. Indianapolis, IN: Indiana University Press, 2008.
- Duff, Joshua. "The Crucified God, the Self Reimagined: Mapping the Death of God Motif in the Philosophical Anthropologies of Nietzsche and St Paul: A Reappraisal of Friedrich Nietzsche's Anti-Christianity with Continual Reference to Paul of Tarsus." Doctor of Philosophy Dissertation, Bangor University, 2020.
- Nietzsche, Friedrich W. *Basic Writings of Nietzsche*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Modern Library New York, 2000.

⁹ Alain Badiou, *Saint Paul : The Foundation of Universalism* (Stanford California: Stanford University Press, 2003), 61

———. *Beyond Good and Evil*. Translated by Marion Faber. United Kingdom: Oxford University Press, 1998.

———. *On Genealogy of Moral*. Translated by Carol Diethe. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.

———. *On Genealogy of Morals and Ecce Homo*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Vintage, 1989.

———. *The Portable Nietzsche*. Translated by Walter Kaufmann. Viking Portable Library. New York: Penguin Books, 1982.

———. *The Will to Power*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Vintage Books, 1968.

Salaquarda, Jörg. "Dionysus Versus the Crucified One Nietzsche's Understanding of the Apostle Paul." In *Studies in Nietzsche and the Judaeo-Christian Tradition*, edited by Timothy F. Sellner, 100-29: University of North Carolina Press, 1985.

Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.